

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah anugerah tak ternilai yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada setiap pasangan manusia untuk dipelihara, dilindungi dan dididik. Anak yang sehat adalah anak yang sehat secara fisik dan psikis. Sudewi (2014) menyatakan setiap anak diharapkan tumbuh dan berkembang secara sehat baik fisik, mental, dan sosial sesuai dengan bertambahnya usia. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologisnya, yang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan yaitu faktor genetik, lingkungan, bio-psiko-sosial. Akan tetapi kenyataannya tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses tumbuh kembangnya. Gangguan-gangguan tersebut berupa gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan bahasa, gangguan emosi dan perilaku. Gangguan tumbuh kembang ini dialami oleh anak-anak autis.

Menurut Wong (2009) autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai adanya gangguan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Gangguan bahasa yang dialami oleh anak autis yaitu terlambat berbicara serta menggunakan bahasa yang sulit untuk dimengerti oleh orang lain. Gangguan interaksi sosial yang dialami oleh anak autis berupa kesulitan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya selain itu susah untuk mengekspresikan mimik wajah dengan perasaan yang sedang dialami. Selain itu anak autis mengalami gangguan perilaku yang berlebihan dan kurang. Perilaku berlebihan berupa mengamuk dan mengepak-ngepak tangan. Sedangkan

perilaku kurang berupa diam tatapan mata kosong serta terpaku pada benda tertentu. Gangguan perkembangan pada fungsi otak yang kompleks ini disertai dengan kurangnya intelektual dan perilaku dalam rentang dan keparahan yang luas.

Eko (2008) menyatakan gangguan perkembangan pada anak autis sifatnya kompleks dan berat, biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Akibatnya perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu, sehingga keadaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya

Pada tahun 1987 diperkirakan penyandang autis mencapai 1:5000 kelahiran. Pada tahun 1997 penyandang autis mencapai 1:500 kelahiran dan pada tahun 2000 mencapai 1:250. Sedangkan pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 1:100 kelahiran. Penyebab dari peningkatan ini masih belum dapat diketahui (King, 2009). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Center For Disease Control and Prevention pada tahun 2008 di Amerika 1 di antara 88 anak terkena autis (Septiono, 2010). Jumlah penderita autis di Indonesia mencapai 7000 orang (Depkes, 2004). Sedangkan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di perkirakan jumlah penderita autis tahun 2010 mencapai 2,4 juta orang (Syahrir, 2008). Di Gorontalo jumlah anak autis pada tahun 2014-2015 sebanyak 56 orang (Pusat Layanan Autis, 2015).

Penyebab autisme sampai saat ini belum diketahui dengan pasti. Menurut Winarno (2013) salah satu faktor penyebab autis adalah faktor gangguan pencernaan. 60% anak autis memiliki pencernaan yang kurang baik. Makanan

seperti susu hewani dan tepung gandum tidak dapat dicerna dengan baik dan ini menyebabkan protein dalam makanan tidak berubah menjadi asam amino atau pepton yaitu bentuk hasil pencernaan yang akhirnya dibuang melalui air kencing. Untuk anak autis, pepton diserap kembali oleh tubuh, memasuki aliran darah, diteruskan ke otak dan di ubah menjadi morfin yang merusak sel-sel otak dan menyebabkan fungsi otak terganggu. Fungsi otak yang terganggu adalah fungsi kognitif, komunikasi reseptif, konsentrasi dan tingkah laku (Winarno, 2013). Makanan merupakan suatu hal yang juga harus diperhatikan pada anak dengan gangguan autis. Pemberian serta pemilihan makanan secara benar merupakan suatu cara meringankan gejala autisme (Winarno, 2013). Sunu (2012) menyatakan salah satu terapi diet yang dianjurkan pada autisme adalah diet bebas gluten dan kasein yaitu salah satu bentuk terapi yang bertujuan untuk memperbaiki metabolisme tubuh dengan asupan tertentu yang di konsumsi anak selain itu dengan adanya diet Gluten dan Kasein dapat mengurangi gejala autis yang berlebihan.

Status gizi adalah ekspresi dari keseimbangan dalam bentuk variabel-variabel tertentu. Status gizi juga merupakan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut atau keadaan fisiologik akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluruh tubuh (Gozali, 2010). Status gizi dipengaruhi oleh asupan energi dan zat gizi, aktifitas fisik, jenis kelamin, dan faktor genetik (Andyca, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang adalah : Produk pangan, Pembagian makanan atau pangan, Akseptabilitas (daya terima), Prasangka buruk pada makanan tertentu, Pantangan

pada makanan tertentu, Kesukaan terhadap jenis makanan tertentu, Keterbatasan ekonomi, Kebiasaan makan, Selera makan, Sanitasi makanan, Pengetahuan gizi (Gozali, 2009). Dalam WHO (2007), status gizi, dibedakan menjadi 5 kategori yaitu kegemukan, kelebihan berat badan, normal, kurus dan sangat kurus.

Di Pusat Layanan Autis terdapat 31 anak autis yang menjalani program diet. Alasan di terapkan diet pada anak autis yaitu untuk mengurangi perilaku yang berlebihan seperti mengamuk dan stimulasi diri serta mengurangi gangguan perkembangan dalam bidang kognitif, bahasa dan interaksi sosial . Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 5 terapis yang berada di Pusat Layanan Autis diperoleh informasi bahwa program diet yang diterapkan berupa diet Gluten dan Kasein, minuman bersoda dan gula murni. Akan tetapi diet lebih di fokuskan pada diet Gluten dan Kasein. Gluten dan Kasein pada anak autis tidak diperbolehkan karena terjadi peningkatan permeabilitas usus, sehingga memungkinkan peptide dari kasein dan gluten yang tidak tercerna keluar dari dinding usus masuk ke aliran darah. Selain itu, adanya gangguan enzim Dipeptidylpeptidase IV mengakibatkan gluten dan kasein tidak tercerna dengan sempurna.

Dalam pembatasan zat gizi yang dikonsumsi oleh anak autis menimbulkan pertanyaan apakah dapat mempengaruhi status gizi? Padahal sebagian besar orang tua mengeluhkan terjadinya penurunan berat badan pada anak yang menjalani program diet. Selain itu Informasi lain yang diperoleh bahwa di Pusat Layanan Autis belum pernah dilakukan pengukuran status gizi pada anak autis. Padahal dengan adanya pemberian diet pada anak autis memberikan keterbatasan

dalam jenis makanan yang dikonsumsi, keterbatasan ini dapat mempengaruhi kurang dan berlebihnya asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh anak autis.

Berdasarkan uraian masalah yang dijelaskan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Status Gizi Anak Autis dengan Program Diet di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo (PLA).”

### **1.1 Identifikas Masalah**

1. Di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo anak autis mengalami masalah perilaku yang berlebihan berupa mengamuk dan stimulasi diri.
2. Di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo anak autis mengalami gangguan komunikasi berupa mengalami keterlambatan dalam berbicara serta menggunakan bahasa yang aneh.
3. Di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo anak autis mengalami gangguan interaksi sosial berupa susah untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.
4. Di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo anak autis mengalami gangguan emosi berupa tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang jelas.
5. Sebagian besar orang tua mengeluhkan terjadinya penurunan berat badan pada anak yang menjalani program diet di Pusat layanan Autis Provinsi Gorontalo
6. Di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo belum pernah dilakukan penilaian status gizi pada anak autis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Status Gizi Anak Autis dengan Program Diet di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui status gizi anak autis dengan program diet di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui jenis makanan anak autis yang menjalani program diet di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo dengan menggunakan formulir Food recall 24 jam
2. Untuk mengetahui frekuensi makan anak autis yang menjalani program diet di Pusat layanan Autis Provinsi Gorontalo dengan menggunakan formulir Food frequency
3. Untuk mengetahui tingkat kecukupan gizi energi, karbohidrat, protein dan vitamin C anak autis yang menjalani program diet di Pusat layanan Autis Provinsi Gorontalo dengan menggunakan standar angka kecukupan gizi.
4. Untuk mengetahui status gizi anak autis yang menjalani program diet di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Bagi peneliti, menambah pengetahuan dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang status gizi anak autis dengan program diet di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo, serta dapat menjadi bahan masukan kepada peneliti selanjutnya dalam meneliti masalah diet pada anak autis.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1. Masyarakat**

Informasi yang diberikan pada hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua yang memiliki anak autis

#### **2. Instansi Terkait**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi instansi kesehatan tentang status gizi anak autis serta dapat mengembangkan program kesehatan yang ditujukan untuk anak autis.